

**HUBUNGAN PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN KENAKALAN REMAJA DI MTS AMAL SHALEH
SIMALINGKAR MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk memenuhi
sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi*



Oleh :
FITRA MASRURY
07 860 0298

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2011

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI MTS AMAL SHALEH MEDAN

Nama Mahasiswa : Fitra Masrury

NIM : 07 860 0298

Bagian : Psikologi Perkembangan



Pembimbing I,

(Dra. Mustika Tarigan, M.Psi)

Pembimbing II,

(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui,

Kepala Bagian,

(Laili Alfita, S.Psi, MM)

Dekan,



(Prof. Dr. Abdul Munir, MPd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

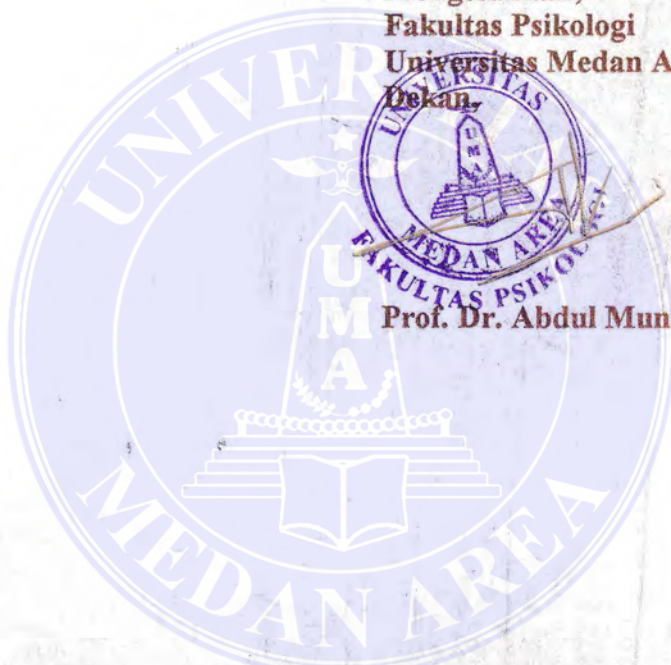
**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S-1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

3 Mei 2012

**Mengesahkan,
Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan,**

Prof. Dr. Abdul Munir, MPd



Dewan Penguji

- 1. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd**
- 2. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi**
- 3. Zuhdi Budiman, S.Psi, M. Psi**
- 4. Istiana, S.Psi, M.Psi**

Tanda Tangan

5. Leili Alfita, S.Psi, MM
UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kenakalan Remaja	8
1. Pengertian Kenakalan Remaja	8
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja	9
3. Karakteristik Remaja Nakal	11
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja	13
B. Persepsi Keharmonisan Keluarga	24
1. Pengertian Persepsi	17
2. Keharmonisan Keluarga	19
3. Pengertian Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga	20
4. Aspek-aspek keharmonisan keluarga	21
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga	23
6. Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga	25

C. Remaja	26
1. Pengertian Remaja.....	26
2. Ciri-ciri Remaja.....	28
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	29
D. Hubungan Antara Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja	31
E. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
B. Defenisi Operasional	35
C. Populasi, sampel, dan tehnik pengambilan sampel	36
D. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data	37
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV. PENALAKSANAAN DATA, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	49
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	49
D. Pembahasan	53
BAB V. PENUTUP	54
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1 Distribusi sampling

Tabel 2 Distribusi skala keharmonisan keluarga sebelum uji coba

Tabel 3 Distribusi skala kenakalan remaja sebelum uji coba

Tabel 4 Distribusi penyebaran valid dan gugur skala keharmonisan keluarga setelah uji coba

Tabel 5 Distribusi penyebaran valid dan gugur skala kenakalan remaja setelah uji coba

Tabel 6 Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran

Tabel 7 Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan

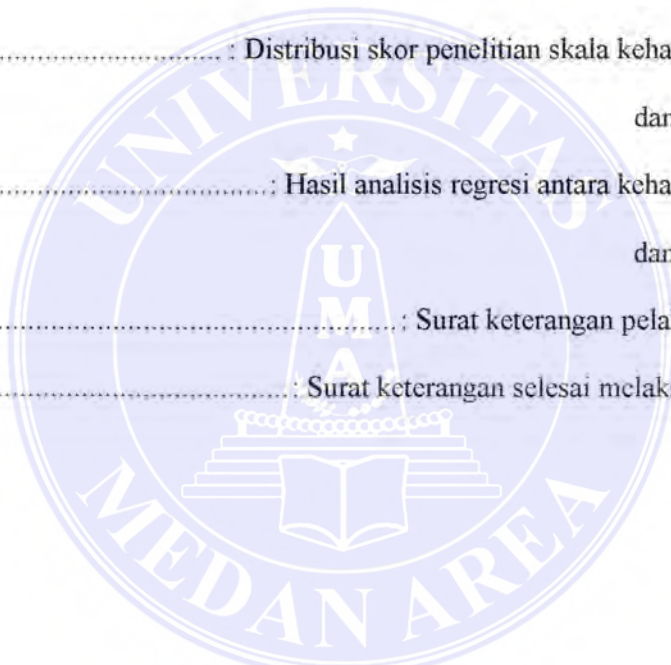
Tabel 8 Rangkuman hasil analisis data

Tabel 9 Nilai rata-rata/mean empirik



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Skala keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja
- Lampiran B .. : Distribusi skor uji coba skala keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja
- Lampiran C : Hasil uji coba validitas dan reliabilitas item skala keharmonisan keluarga
dan kenakalan remaja
- Lampiran D : Distribusi skor penelitian skala keharmonisan keluarga
dan kenakalan remaja
- Lampiran E : Hasil analisis regresi antara keharmonisan keluarga
dan kenakalan remaja
- Lampiran F : Surat keterangan pelaksanaan penelitian
- Lampiran G : Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian



HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI MTS AMAL SHALEH MEDAN

ABSTRAK

Fitria Masrury
07 860 0298

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 44 orang, dengan menggunakan Teknik sampling *product moment*.

Berdasarkan analisis data yang digunakan, maka didapatkan hasil sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.674$; $p < 0,050$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin negatif persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, sebaliknya semakin positif persepsi keharmonisan keluarga, maka semakin negatif kenakalan remaja. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. 2) Sumbangan yang diberikan oleh kenakalan remaja terhadap persepsi keharmonisan keluarga adalah sebesar 45.40 %. Hal ini berarti, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat masih terdapat 54.6 % hal lainnya yang mampu mempengaruhi persepsi keharmonisan keluarga yang tidak dapat terlihat dalam penelitian ini, dimana faktor-faktor lain tersebut antara lain komunikasi interpersonal tingkat ekonomi keluarga, sikap orang tua, dan ukuran keluarga. Kemudian, Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa secara umum, bahwa para siswa-siswi dinyatakan memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang tergolong rendah sebab nilai rata-rata hipotetik (125.00) > dari nilai rata-rata empirik (89.045). Nilai persepsi keharmonisan keluarga yang rendah ini menunjukkan kenakalan remaja yang tinggi sebab nilai rata-rata empirik (154.090) < nilai rata-rata hipotetik (127.50).

Kata kunci :

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Keharmonisan keluarga, Kenakalan remaja, Remaja

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

CORELATION BETWEEN FAMILY HARMONISATION TO JUVENILE DELIQUENCY AT MTS AMAL SHALEH MEDAN

ABSTRACT

Fitria Masrury
07 860 0298

This research to find out main role of family harmonisation perception to juvenile deliquency. This research is using 44 person as the sample, with used *product moment* as sampling technique.

The analysis data is shown the result; 1). There are negative significant relationship between family harmonisation perception dan juvenile deliquency. It is been proved with corelation coeffition $r_{xy} = -0.674$; $p < 0,050$. Based from the result it is proved that the hipotesis is being accepted. 2) Juvenile deliquency gived family harmonisation perception 45.40 %. And it is mean, there are 54.6 % other thing that can prove family harmonisation perception. And then, based from the research known that the pupil have low family harmonisation perception because the mean hypotetic (125.00) > than the empiric mean (89.045). then, low family harmonisation perception shown that high juvenile deliquency because mean of empiric (154.090) < mean of hypotetic (127.50).

Key words:

Family harmonisation perception, juvenile deliquency, Adolecences

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973).

Salah satu perilaku yang sangat memperhatikan dalam perkembangan remaja adalah terjasinya kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah, tawuran, *malak*, *cabut* dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam www.e-psikologi.com, 2001). Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Keluarga menempati posisi penting dalam program tersebut karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama remaja mendapatkan pendidikan. Selain itu keluarga juga merupakan fondasi primer bagi perkembangan remaja, karena keluarga merupakan tempat remaja untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 1997). Selain itu suasana keluarga yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1973). Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat.

Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut (Rina, 2004).

Conger (dalam Mönks dkk, 1982) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Dengan demikian remaja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis kemungkinan memiliki

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

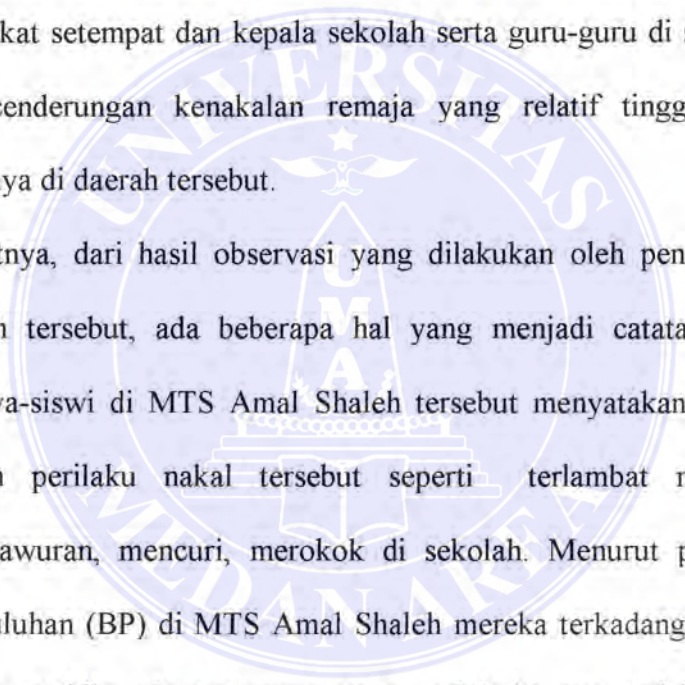
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa data di atas, yang menyebutkan di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan sering terjadi kenakalan remaja, sehingga peneliti tertarik ingin melihat kecenderungan kenakalan remaja di daerah-daerah, khususnya di MTS Amal Shaleh dimana menurut sinyalemen dari masyarakat setempat dan kepala sekolah serta guru-guru di sekolah tersebut terdapat kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan sekolah lainnya di daerah tersebut.

Selanjutnya, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada MTS Amal Shaleh tersebut, ada beberapa hal yang menjadi catatan bagi peneliti dimana, siswa-siswi di MTS Amal Shaleh tersebut menyatakan bahwa mereka menunjukkan perilaku nakal tersebut seperti terlambat masuk sekolah, membolos, tawuran, mencuri, merokok di sekolah. Menurut pengakuan guru Badan Penyuluhan (BP) di MTS Amal Shaleh mereka terkadang suka mengejek guru sekolah apabila ada temannya yang melakukannya terlebih dahulu dan dianggap lucu olehnya, maka ia akan ikut melakukannya. Siswa-siswi ini bukan tidak mengetahui konsekuensi yang akan mereka dapatkan dari sekolah apabila tetap bolos namun mereka tetap melakukannya karena mereka menganggap hal ini adalah nakal adalah hal yang wajar, walaupun sesungguhnya perilaku itu sangat mengganggu bukan hanya bagi guru-guru tetapi juga bagi anak-anak sekolah lainnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  Disini ada kecenderungan anak-anak nakal di sekolah ini. Document Accepted 28/7/23

Saya sebenarnya udah capek untuk memberikan peringatan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua, pendidik, dan remaja mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Bila penelitian ini terbukti maka hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk preventif terhadap kenakalan remaja dengan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga pada remaja

dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan yang bandel. Kenakalan remaja memberikan alternatif hidup yang menyenangkan. Potongan wawancara berikut memberikan gambaran tentang fenomena kenakalan remaja.

Mamak ama bapakku tiap hari berantem aja buk,, makanya bosan kali aku dirumah. Sebenarnya aku tuh gak bandel buq. Aku tuh cuma pengen diperatiin ama mereka. Tapi, mana pernah orang tu peduli ama aku (wawancara personal, 2011)

Aku tuh gak bandel buk, aku tuh cuma ngerasa seneng aja kalo kayak gini. ada rasa puaslah kalo kayak gitu. Karena kalo dirumah tuh aku gak bisa ngerasa seneng, suntuk aja rasanya gak ada harmonisnya keluarga kami tuh, sampe bosen dan muak kali rasanya kalo dirumah. Makanya dengan kayak gini aku ngerasa nyaman aja. (wawancara personal, 2011)

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian tentang *Hubungan Antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di MTS Amal Shaleh Medan.*

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003). Hurlock (1973) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono (2002)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (1990) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock (1999) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2002) ada beberapa hal yang termasuk dalam bentuk kenakalan remaja yaitu :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain- lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk aspek-aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang melanggar status atau aturan yaitu perilaku remaja yang mengingkari statusnya sebagai anak, mengingkari statusnya sebagai murid di sekolah dan pelanggaran-pelanggaran norma dan peraturan yang ada dimasyarakat, seperti: lari dari rumah, tidak masuk sekolah, mengganggu ketentraman orang lain dan sebagainya.
- b. Perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti memakai obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan di jalan dan lain sebagainya.
- c. Perilaku yang menimbulkan korban materi seperti: menipu, merampok, menjarah, mencuri dan lain sebagainya.
- d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti: tawuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penganiayaan, dan lain sebagainya.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

3. Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi - fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai kontrol diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya

kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kendala dan Akibatnya itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk

Document Accepted 28/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih

sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50:1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli maka diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat

B. Persepsi Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Persepsi

Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Sama halnya menurut Toha (1983), persepsi merupakan pemahaman individu terhadap informasi lingkungan yang diperoleh melalui proses kognitif. Selanjutnya Rakhmat (1986) juga mengemukakan persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan dan menyimpulkan informasi.

Walgito (1989) menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi yaitu (a) keadaan individu sebagai perseptor, yang merupakan faktor dari dalam individu sendiri seperti pikiran, perasaan, sudut pandang, pengalaman masa lalu, daya tangkap, taraf kecerdasan serta harapan dan dugaan perseptor dan (b) keadaan objek yang dipersepsi yaitu karakteristik-karakteristik yang ditampilkan oleh objek, baik bersifat psikis, fisik ataupun suasana. Proses terbentuknya persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang dilihat sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti pada objek psikologis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses kognitif aktif yang berupa pengalaman individual tentang lingkungan yang dipengaruhi dari dalam diri individu dan dari luar diri individu.

2. Keharmonisan Keluarga.

Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 1977). Sedangkan menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985).

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya

kehidupan keluarga yang harmonis. Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan

bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

3. Pengertian Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga

Persepsi dapat diketahui adalah suatu rangkaian proses yang dimulai dari proses sensoris kemudian dilanjutkan ke proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterima manusia. Selanjutnya, keharmonisan keluarga adalah berfungsi dan berperannya semua anggota keluarga sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis antar anggota dalam keluarga.

Persepsi Keharmonisan Keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat,

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga ini berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh Stinnet & Defrain (dalam Hawari, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat diketahui persepsi terhadap keharmonisan keluarga adalah rangkaian proses yang dimulai dari proses sensoris kemudian dilanjutkan ke proses yang menghasilkan tanggapan mengenai setiap anggota dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis antar anggota dalam keluarga.

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Hawari (dalam Murni, 2004) mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia adalah:

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan

kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Furhmann (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan

berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi (Hawari, 1997).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

a. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurlock (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga.

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

keputusan ada ditangan orang tuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orang tua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (1981) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orang tua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orang tua (Hurlock, 1978).

6. Aspek-Aspek Persepsi Keharmonisan Keluarga

Sobur (2003) mengemukakan terdapat tiga aspek dalam persepsi berdasarkan proses terjadinya, yaitu:

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif yaitu aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek yang dipersepsi. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek yang dipersepsi tersebut.

b) Aspek afektif

Aspek afektif yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimiliki individu yang bersangkutan.

c) Aspek konatif

Aspek konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek yang dipersepsikannya.

Selanjutnya Walgito (2004) menyebutkan ada tiga aspek berdasarkan kemampuan jiwa, yaitu:

a) Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah kemampuan manusia menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan.

b) Komponen konatif

Komponen konatif adalah kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya, kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan.

c) Komponen emosi

Komponen emosi adalah kemampuan manusia yang berhubungan dengan perasaan.

Berdasarkan kedua uraian diatas dapat dilihat aspek yang diungkapkan Sobur (2003) dan Walgito (2004) memiliki kesamaan, yakni: aspek kognitif, afektif dan konatif.



C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994). Menurut Piaget dalam Hurlock (1994) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa.

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Hurlock (1994) membagi masa remaja awal, umur 13-15, masa remaja tengah 16-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun. Sedangkan, Susilowindradini (dalam Ghozally, 2006) membagi masa remaja menjadi, masa remaja awal (*early adolescence*) 13-17 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) 17-21 tahun.

Dari uraian di atas, definisi perkembangan remaja dapat disimpulkan dalam 2 penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 17-22 tahun.

2. Ciri-Ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1994) antara lain:

- a. Periode yang penting, Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.
- b. Periode peralihan, Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.
- c. Periode perubahan, Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat.
- d. Usia bermasalah, Masalah remaja sering sulit diatasi, hal ini sering disebabkan selama masa anak-anak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh orang tua, sehingga tidak berpengalaman mengatasinya.
- e. Mencari identitas, Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting, kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan, Adanya anggapan remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan meneguk

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

- g. Masa yang tidak realistis, Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan bagaimana adanya.
- h. Ambang masa dewasa, Remaja mulai bertindak seperti orang dewasa.

Seperti halnya masa-masa perkembangan yang lain, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri tertentu yang harus dimiliki sebagai bekal menuju perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1994) adalah :

- a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

b) Mencapai peran sosial pria atau wanita. Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjabarkan peran-perannya

masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.

- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.
- e) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.
- f) Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.
- h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dan kebahagiaan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

D. Hubungan Antara Persepsi Remaja terhadap Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang anak. Kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras dan seimbang diantara anggota keluarga. Dalam hal ini, terhadap komunikasi (interaksi dua arah) antara pasangan suami-istri dan orang tua-anak.

Komunikasi antar keluarga adalah sebuah hal yang sangat penting dimana orang tua harus menjaga hubungan baik diantaranya, dimana sesama anggota keluarga saling memahami kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Orang tua yang baik adalah juga merupakan sahabat yang paling abadi bagi seorang anak, dimana pada dasarnya orang tua tidak akan pernah menghancurkan atau merusak hidup anaknya. Orang tua menjadi tempat curhat juga tempat kritik yang paling tulus bagi anaknya.

“bukannya nggak ada batas antara aku ama orang tuaku, tapi menceritakan segala yang terjadi selama seharian memang udah jadi kebiasaan bagi kami sekeluarga. Bahkan kadang juga cerita tentang pacar, bukannya mereka selalu ngebelain atau ngebebasin aku tapi aku percaya mereka paling tahu apa yang aku butuhin juga terbaik buat aku.”

(www.myfamily.blogspot.com, 2010)

Kutipan diatas mungkin terkesan tidak umum, dikarenakan tidak semua remaja mengalami hal yang sama. Dimana apabila ditelaah lebih mendalam lagi pada keluarga juga terdapat keluarga yang tidak harmonis. Dimana, keluarga tidak harmonis menurut Gunarsa (1999) merupakan keadaan keluarga yang tidak utuh dan bahagia, yang di dalamnya tidak terdapat suatu ikatan kekeluargaan dan tidak memberikan rasa aman tentram bagi setiap anggotanya.

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985). Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Selanjutnya Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Martono dan Joewan (2008) menambahkan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung dapat menimbulkan gangguan perkembangan kejiwaan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku remaja. Hal itu terjadi disebabkan anak menjadi saksi atas pertengkaran orang tuanya, dimana hal itu selaras dengan teori belajar bandura. Dalam model teori belajar bandura, diyakini bahwasannya manusia terlahir sebagai kertas putih dan lingkungan adalah pengaruh terbesarnya. Maka, dapat diyakini suatu saat anak akan melakukan hal yang sama saat ia menikah nanti.

Selanjutnya Hawari (1997) menambahkan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing anggota dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

baik. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan–lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan–lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Maka, dapat disimpulkan seorang anak akan melihat orang tua sebagai model pembelajaran sosialnya. Berdasarkan uraian di atas terlihat pentingnya persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga untuk menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan anti-sosial dan amoral.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara persepsi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin negatif persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Persepsi keharmonisan keluarga
2. Variabel Tergantung : Kenakalan Remaja

B. Definisi Operasional

1. Kenakalan Remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Aspek kecenderungan kenakalan remaja didasarkan pada aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2002).
2. Persepsi keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang (Stinnet & Defrain dalam Hawari, 1997). Aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh sobur (2003) dan walgito (2004), yakni: aspek kognitif, afektif dan konatif merupakan aspek yang akan menjadi dasar

UNIVERSITAS MEDAN AREA
untuk pembuatan skala.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

C. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2005). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTS Amal shaleh dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Remaja yang berusia antara 13-15 tahun (Hurlock, 1994).
- b. Laki-laki dan perempuan.
- c. Tinggal bersama orangtua.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan sampling

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampel* yaitu sampel yang sudah dikelompokkan, yang dimaksud sebagai kelompok dalam penelitian ini adalah kelas. Penelitian ini menggunakan tiga kelas sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dari populasi ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan melakukan randomisasi terhadap kelas, bukan terhadap subjek secara individual, kemudian cara pemilihannya dengan menggunakan undian. Semua kelas dan siswa dari sekolah tersebut ditetapkan menjadi populasi yaitu siswa kelas 1, 2 dan 3 dengan siswa-siswi berjumlah sebanyak 390 orang. Jika subjek lebih dari 100 maka bisa diambil sampel antara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

10-11% atau 20-21% dari jumlah populasi (Arikunto, 1998).

Document Accepted 28/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Tabel 1
Distribusi sampling

No	Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Kelas I	150 siswa/i	$\frac{10 \times 150}{100} = 15$
2.	Kelas II	140 siswa/i	$\frac{10 \times 140}{100} = 14$
3.	Kelas III	150 siswa/i	$\frac{10 \times 150}{100} = 15$
Jumlah		440 siswa/i	44 orang siswa/i

D. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini digunakan dua macam skala yaitu :

1. Skala Kenakalan Remaja

Skala Kenakalan Remaja disusun berdasarkan Aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Hurlock (1973) & Jensen (dalam Sarwono, 2002) yang terdiri dari:

- a. Perilaku yang melanggar status atau aturan yaitu perilaku remaja yang mengingkari statusnya sebagai anak, mengingkari statusnya sebagai murid di sekolah dan pelanggaran-pelanggaran norma dan peraturan yang ada dimasyarakat, seperti: lari dari rumah, tidak masuk sekolah, mengganggu ketentraman orang lain dan sebagainya.
- b. Perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti memakai obat-obatan terlarang, melakukan seks bebas, merusak fasilitas umum, kebut-kebutan di jalan dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Penelitian yang menimbulkan korban materi seperti: menipu, merampok,

Document Accepted 28/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

menjarah, mencuri dan lain sebagainya

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)28/7/23

- d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik seperti: tawuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penganiayaan, dan lain sebagainya.

Skala Kecenderungan kenakalan remaja ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat favourable, sedangkan untuk unfavourable bergerak dari 1 sampai 4.

2. Skala Persepsi Keharmonisan Keluarga

Skala persepsi keharmonisan keluarga disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Sobur (2003) dan Walgito (2004), yakni: aspek kognitif, afektif dan konatif.

Skala persepsi keharmonisan keluarga ini mempunyai pilihan jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor dalam setiap aitem berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk aitem yang bersifat favourable, sedangkan untuk unfavourable bergerak dari 1 sampai 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif persepsi terhadap keharmonisan keluarganya.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yang mana suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar pengukuran. Uji validitasnya dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor tiap aitem dengan skor total. Teknik uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y^2)}{N} \right]}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item).
 ΣXY = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
 ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
 ΣY = jumlah skor keseluruhan item pada subjek
 ΣX^2 = jumlah kwadrat skor x
 ΣY^2 = jumlah kwadrat skor y
 N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar

(Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole*. Formula *whole* :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part *whole*
 r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 SD_y = standar deviasi total
 SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, artinya apabila dilakukan pengukuran beberapa kali terhadap subjek yang sama hasilnya relatif sama. Ada beberapa metode pengujian reliabilitas, diantaranya adalah metode *Alpha Cronbach's*. Metode Alpha cocok digunakan pada penelitian ini karena skor pada skala ini berbentuk likert (misalnya 1-4,1-5) atau skor rentangan (misalnya 0-20). Rumus reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_1^2 : Varian total

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah salah satu kegiatan dalam penelitian yang berguna untuk menarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right]}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item).
- ΣXY = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
- ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
- ΣY = jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- ΣX^2 = jumlah kwadrat skor x
- ΣY^2 = jumlah kwadrat skor y
- N = jumlah subjek

Penghitungan korelasi *product moment* Pearson dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 12.0.

BAB V

P E N U T U P



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.674$; $p < 0,050$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin negatif persepsi keharmonisan keluarga maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, sebaliknya semakin positif persepsi keharmonisan keluarga, maka semakin negatif kenakalan remaja. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan oleh kenakalan remaja terhadap persepsi keharmonisan keluarga adalah sebesar 45.40 %. Hal ini berarti, berdasarkan hasil penelitian ini terdapat masih terdapat 54.6 % hal lainnya yang mampu mempengaruhi persepsi keharmonisan keluarga yang tidak dapat terlihat dalam penelitian ini, dimana faktor-faktor lain tersebut antara lain komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orang tua, dan ukuran keluarga.
3. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa secara umum, bahwa para siswa-siswi dinyatakan memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang tergolong

rendah sebab nilai rata-rata hipotetik (125.00) > dari nilai rata-rata empirik (89.045). Nilai persepsi keharmonisan keluarga yang rendah ini menunjukkan kenakalan remaja yang tinggi sebab nilai rata-rata empirik (154.090) < nilai rata-rata hipotetik (127.50).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para siswa memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang tergolong rendah, maka disarankan kepada para siswa untuk dapat meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga tersebut. Dimana, dengan memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang tinggi, diharapkan para siswa dapat lebih mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki menjadi lebih baik dalam berbagai bidang. Meskipun demikian para siswa disarankan agar dapat menurunkan tingkat kenakalan remaja, sebab kenakalan remaja yang tinggi cenderung mampu memberikan efek negatif pada masa depan siswa-siswi.

2. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga para siswa untuk meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga siswa-siswinya. Misalnya sekolah membuat seminar tentang meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga, ataupun pelatihan-pelatihan.

Diharapkan agar persepsi keharmonisan keluarga meningkat dan siswa juga mendapatkan arti yang sesungguhnya dari keluarga.

3. Kepada Keluarga

Disarankan kepada keluarga agar mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga para siswa untuk meningkatkan persepsi keharmonisan keluarga pada anak-anaknya. Misalnya meningkatkan *quality time*, dimana orang tua mampu memberikan waktunya kepada anak-anaknya dengan bertujuan agar tercipta komunikasi yang baik antara dua pihak, serta terjalin hubungan yang baik diantara dua pihak. Diharapkan agar persepsi keharmonisan keluarga meningkat, serta dapat terjalin hubungan yang baik antara keluarga dan anak.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Mengacu pada sumbangan efektif dari hasil penelitian yakni persepsi keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja sebesar 45.40 %, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat kenakalan remaja. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan disarankan untuk memperbanyak jumlah subyek penelitian, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih bervariasi serta lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. New York: Mc Graw Hill
- Dagun, S.M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jilid 2. Alih Bahasa: Mari Jumiati. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1997. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan)
- _____. 2004. *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan)
- Effendi dan Tjahjono. 1999. *Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama*. *Anima*. Volume 14. Nomor 54. Halaman 214-227
- Fahmi, M. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jilid 1. Alih Bahasa : Daradjat, Z. Jakarta: Bulan Bintang
- _____. 1982. *Penyesuaian Diri*. Jakarta: Bulan Bintang

- Fuhrmann. 1990. *Adolescence*. London: Little Brown Higher
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco
- Gottlieb, B.H. 1983. *Social Support Strategies Guidelines for Mental Health Practice*. Beverly Hills: Sage Publications
- Hariyadi, S., Hendrarno, E., Deliana, S.M., Suparwoto, Haryono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hartini, N. 2001. Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 109-118
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press
- _____. 1994. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1973. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hutabarat, D.B. 2004. Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Arkhe (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Volume 9. Nomor 2.
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju
- _____. 2006. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Kuntjoro, Z.S. 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. www.e-psikologi.com
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., Huston, A.C. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Alih Bahasa: Meitasari, T. Jakarta: Gramedia
- Murni. 2004. *Hubungan komunikasi dalam keluarga dengan keharmonisan keluarga*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. www.e-psikologi.com
- Nasution, Rina. 2004. *Hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja dan konformitas pada remaja kota lampung*. Lampung : Universitas Lampung (tidak diterbitkan)
- Oktavia, L. dan Basri, A.S. 2002. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Secara Nyata Dengan Ada Atau Tidaknya Gangguan Depresi Pasca Persalinan pada Ibu Dewasa Muda*. *Jurnal Psikologi Sosial*. Volume 8. Nomor 1.
- Pramadi, A. 1996. *Hubungan Antara Kemampuan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Tugas dan Hasil Kerja*. *Anima*. Vol. XI. No. 43.
- Pramudiani, D. 2001. *Kualitas Hidup Penderita Penyakit Jantung Pasca Serangan Jantung Ditinjau Dari Dukungan Sosial dan Interval Waktu*. *Psikodimensia (Kajian Ilmiah Psikologi)*. Volume 1. Nomor 2.
- Rakhmat, Jalaludin,. 1986. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Renja
- Sarwono,S.W. 2002. *Psikologi Sosial Psikologi kelompok dan Psikologi terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santrock, J.W. 2002. *Live Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi 5. Alih Bahasa: Chausairi, A. Jakarta: Erlangga
- _____. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.

_____. 1999. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.

Sarafino. 1998. *Health Psikologi: Biopsychosocial Interaction*. USA: John Willey and sons

Schneiders. 2007. *Self Adjustment*. www.highbeam.com

Shinta, E. 1995. Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Pada Pemuda Penganggur Studi Deskriptif terhadap Pemuda Penganggur di Perkotaan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Nomor 1.

Smet, B. 1994, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo

Sunarto dan Hartono. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Setia.

Tambunan, R. 2001. *Harga Diri Remaja* (on line), Available FTP : <http://www.e-psikologi.com/remaja/240901.html> Tanggal Akses: Maret 2004

Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

_____. 1989. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset

Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta